

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Karena dalam pendidikan manusia mendapatkan dua hal yaitu ilmu dan pengetahuan. Pendidikan juga terbagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Pendidikan di sekolah dilakukan secara berjenjang, terstruktur, dan sistematis. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang didapatkan dari lingkungan dan keluarga. Maka dari itu pendidikan sangat berpengaruh dengan kehidupan manusia.

Selain itu menurut Henderson dalam Sadulloh (2017, hlm. 5) “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sejak manusia lahir.” Artinya pendidikan memang sudah melekat pada kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu, menurut kodratnya manusia merupakan makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat, yang juga diberikan akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Hal tersebut yang membuat manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Semenjak adanya pandemi covid-19 yang merebak di seluruh dunia membuat umat manusia harus bisa beradaptasi dengan berbagai kebiasaan baru. Virus yang diam-diam mematikan dan penularannya yang tak kasat mata memaksa manusia untuk membatasi pergerakannya. Berbagai bidang kehidupan terdampak dan membuat banyak hal harus ditunda. Termasuk dalam bidang pendidikan.

Dampak yang paling berpengaruh karena adanya virus ini adalah harus menghentikan kegiatan tatap muka. Para pendidik dipaksa untuk memutar otak agar tetap bisa menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik secara daring atau dalam jaringan. Padahal banyak sekali hal-hal yang harus disampaikan secara langsung. Namun, demi pencegahan agar virus tersebut tidak cepat menyebar. Langkah daring atau dalam jaringan menjadi solusi yang paling tepat di tengah kondisi ini.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pembelajaran daring atau

dalam jaringan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugrahana (2020) menunjukkan bahwa “Hanya 50% siswa yang aktif terlibat secara penuh, 33 % siswa yang terlibat aktif. Sedangkan 17% lainnya, siswa yang kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring.” Perlu dipahami kembali bahwa maksud dari peserta didik yang aktif terlibat secara penuh ialah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir jam pelajaran tersebut. Sayangnya tidak semua peserta didik dapat melakukan hal serupa dalam kondisi pembelajaran pada saat ini. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendidikan yang ada di Indonesia, apalagi mengenai kualitas peserta didik itu sendiri.

Kurangnya keterlibatan peserta didik tentunya berpengaruh pada kualitas peserta didik tersebut. Padahal menurut Hummel dalam Sadulloh (2017, hlm. 59) pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut.

Pertama, *autonom*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secaramaksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua, *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga, *survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

apabila peserta didik tidak dapat aktif atau terlibat secara penuh itu artinya tujuan pertama daripendidikan bisa saja tidak tersampaikan. Namun, diluar dari dalam diri peserta didik itu sendiri tentunya ada faktor lain yang membuat peserta didik tidak dapat berpartisipasi penuh dalam pembelajaran secara daring ini.

Lika-liku perjalanan pendidik tentunya akan lebih diuji dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring yang dilakukan oleh peserta didik. Pertama faktor internal atau faktor yang datang dari diri peserta didik itu sendiri. Mulai dari rasa bosan karena hanya dapat membaca materi atau menonton video. Faktor eksternal juga pastinya tak kalah rumit untuk disiasati. Karena pendidik tidak dapat mengontrol secara langsung bagaimana kondisi peserta didik. Mulai dari alat yang digunakan, kekuatan sinyal internet, dan belum lagi kondisi lingkungan rumah yang tidak dapat terkontrol apakah mendukung atau tidak.

Sebelum adanya pandemi covid-19 ini mutu pendidikan di Indonesia sudah

harus diperbaiki. Hal tersebut di ungkapkan oleh Suryana (2017) yang menunjukkan bahwa secara eksternal, komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan meliputi.

1. Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraannya;
2. Prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal;
3. Pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran;
- dan 4. Proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif.

hal tersebut diungkapkan jauh sebelum adanya pandemic covid-19 ini. Lalu bagaimanakah mutu pendidikan selama masa pandemi.

Mutu pendidikan tentunya berpengaruh terhadap kualitas peserta didik itu sendiri. Kualitas yang dimaksud bisa dilihat dari bidang keilmuan maupun bidang kemasyarakatan. Bidang keilmuan adalah hal-hal yang dicapai peserta didik dalam menangkap atau menyerap ilmu pembelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan bidang kemasyarakatan menekankan pada kemampuan peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai sosial yang dimiliki peserta didik menjadi modal utama agar peserta didik mampu untuk berinteraksi dengan kehidupan diluar sekolahnya.

Untuk dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada peserta didik hal pertama yang harus dilakukan seorang pendidik adalah memberikan teladan kepada peserta didik. Setelah itu pendidik melanjutkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Lalu berakhir pada pendidik harus dapat mengawasi peserta didik tersebut. Nilai sosial tentunya berkaitan erat dengan karakter peserta didik. Bahkan pemahaman mengenai nilai sosial bisa dilihat dari karakter peserta didik itu sendiri. Karena karakter merupakan suatu aspek yang terpancar dari dalam peserta didik.

Dalam kehidupan bermasyarakat para individu tentunya menyepakati bermacam aturan mengenai sesuatu yang dianggap baik maupun buruk, patut atau tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, serta penting dan tidak penting. Aturan-aturan tersebut berfungsi untuk mewujudkan peraturan sosial. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik tentunya harus bisa menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik.

Menurut D. Hendropuspito dalam Risdi (2019, hlm. 57) menyatakan “Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya

guna fungsional bagi perkembangan hidup manusia.” Maka bisa juga diartikan bahwa nilai sosial adalah segala hal yang dianggap baik dan benar, yang juga diidam-idamkan oleh masyarakat. Penanaman nilai sosial adalah upaya agar peserta didik memiliki nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berkomunikasi dengan sesamanya diluar lingkungan sekolah.

Nilai-nilai sosial merupakan pedoman untuk manusia menjalani kehidupan. Karena dalam nilai sosial manusia diajarkan untuk hidup berkasih sayang dengan sesamanya, hidup harmonis, rukun, disiplin, berdemokrasi, dan mengenal apa itu tanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai sosial manusia tidak akan mendapatkan kehidupan yang harmonis dan demokratis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona dalam Kartadinata (2014, hlm. 74) mengemukakan bahwa “Bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis.” Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai sosial dapat membantu dan memotivasi peserta didik untuk dapat mewujudkan harapannya sesuai dengan perannya dilingkungan masyarakat. Hal tersebut adalah landasan mengapa penanaman nilai sosial penting dilakukan. Dengan adanya penanaman nilai sosial tersebut diharapkan peserta didik kepada pendidik maupun lingkungan luarnya dapat berinteraksi secara harmonis.

Alasan nilai sosial harus ditanamkan pada peserta didik karena sampai saat ini tidak sedikit penyimpangan nilai sosial yang masih terjadi di sekolah. Penanaman nilai sosial tentunya tidak bisa bila hanya mengandalkan pendidik saja saat di lingkungan sekolah, namun lingkungan keluarga juga tetap harus berperan aktif melakukan penanaman nilai sosial pada peserta didik. Karena pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai sosial dimulai dari keluarga.

Di era globalisasi ini nilai-nilai sosial sudah semakin menurun. Ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat, tak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan apalagi pada peserta didik. Segala sumber informasi sudah dapat diakses dengan mudah, pada kondisi ini bisa diibaratkan bahwa sebenarnya dunia sudah ada digenggaman tangan kita. Seharusnya orang tua bekerja lebih ekstra

untuk mengawasi setiap anaknya. Karena, tanpa bimbingan orang tua seorang anak bisa mendapatkan berbagai macam informasi dan belum tentu dapat menyaring mana yang baik dan yang buruk.

Selain itu merosotnya nilai sosial juga dirasakan para pendidik dilingkungan sekolah. Salah satu contoh berkurangnya rasa sopan santun dan merosotnya rasa hormat dari peserta didik kepada orang tua dan pendidik itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ningrum (2015, hlm. 27) dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa “Empat faktor utama yang menyebabkan kemerosotan nilai sosial adalah lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat keingintahuan remaja, dan orang tua.” Hal tersebut tentunya menjadi masalah yang harus dianggap serius oleh orang tua maupun pendidik.

Nilai sosial juga berkaitan erat dengan moral. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan budi. Perbuatan moral mencetuskan kodrat manusiawi sekaligus mulia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tahir (2014, hlm. 578) yang mengemukakan bahwa “Moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan.” Nilai-nilai kebajikan berarti sesuatu yang mendatangkan kebaikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Akan tetapi rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional.

Sejalan dengan pernyataan Muchson dan Samsuri (2013, hlm. 83) mengemukakan bahwa “Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral.” Padahal moral merupakan aspek penting dalam sumber daya manusia. Karena seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi bisa saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan dapat membahayakan masyarakat apabila moralitasnya rendah.

Masih banyak hal seputaran moral yang harus dibenahi dalam pendidikan di Indonesia. Karena moral menjadi modal utama agar pendidik dapat mencetak peserta didik yang berkualitas. Meskipun nilai moral masih belum menjadi perhatian penuh, setidaknya masih ada manusia yang mengingat bahwa nilai-nilai moral di Indonesia sudah mulai menurun. Seperti nilai sosial, nilai moral sama pentingnya berpengaruh pada karakter peserta didik.

Sejauh manusia memiliki kesadaran dalam melakukan tindakannya, pasti disana selalu ada nilai-nilai. Nilai moral menjadi hal yang akan terus didiskusikan dan akan berlangsung selama manusia ada, hidup, dan bertindak. Aktivitas penilaian menjadi ciri khas manusia. Kesadaran yang paling langsung dan dilakukan secara serentak mengenai nilai jelas dalam kenyataan bahwa kita dapat menilai diri sendiri dan orang lain. Menurut Dewantara (2017, hlm 44) mengemukakan bahwa “Nilai moral bukan opsional, melainkan wajib. Itu artinya nilai moral menjadi kesaksian wajib yang ada dalam tindakan serta bahasa yang digunakan oleh manusia sehari-hari.” Maka dari itu nilai sosial dan moral masih memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan. Karena bidang pendidikan menjadi lingkungan kedua peserta didik mendapatkan nilai-nilai sosial dan moral setelah lingkungan pertamanya yaitu keluarga. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ditengah pandemi covid-19 yang sedang merebak. Tentunya pendidik harus lebih ekstra agar tetap dapat menyampaikan nilai sosial dan moral kepada peserta didik.

Selain permasalahan nilai sosial dan moral yang masih menghantui kualitas pendidikan di Indonesia. Masih banyak kegiatan pembelajaran yang juga terhambat di situasi ini. Salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sendiri merupakan mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari oleh peserta didik. Bahasa Indonesia bisa menjadi jawaban untuk membantu mengatasi permasalahan mengenai nilai sosial dan moral yang ada di lingkungan sekolah. Karena dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam materi yang bisa membantu para pendidik untuk meningkatkan kualitas nilai sosial dan moral pada peserta didik. Salah satunya dengan pembelajaran sastra.

Sastra adalah kreativitas penciptaan yang didalamnya memiliki nilai keindahan. Sastra diciptakan bukan sekadar untuk kepentingan keindahan seni saja,

tetapi juga menampilkan bagaimana pola kehidupan manusia serta segala permasalahannya berlangsung. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Aristoteles dalam Al'Maruf (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa "Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan." Maka dari itu pembelajaran sastra bisa menjadi pilihan untuk diterapkan disekolah. Karena hanya dengan membaca karya sastra bisa menambah wawasan dan menjadi hiburan bagi pembacanya. Karya sastra juga terbagi menjadi beberapa jenis seperti puisi, cerpen, drama, dan novel.

Drama merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan realita kehidupan nyata manusia. Sejalan dengan pernyataan Nuryanto (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa "Drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara, dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa." Bisa juga dibilang drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerakan atau perbuatan.

Tentunya drama dapat membantu pendidik untuk dapat menanamkan nilai sosial dan moral. Karena dalam sebuah cerita drama pastinya menyampaikan sebuah amanat atau pesan yang tersirat atau tersurat. Selain mendapatkan pengetahuan, drama juga bisa menjadi hiburan karena kita akan mempertontonkan kegiatan yang kita lakukan setiap harinya.

Menurut Al (2004) juga mengemukakan bahwa "Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur- unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton." Jadi dalam sebuah drama pastinya memiliki acuan yaitu naskah. Untuk mendapatkan informasi yang ada dalam drama tersebut tentunya kita harus membaca naskah. Dengan membaca naskah kita akan mengetahui bagaimana pesan yang akan disampaikan dramawan atau penulis naskah. Tentunya pesan dalam sebuah drama mengandung nilai sosial dan moral karena dalam drama merupakan gambaran kehidupan manusia sendiri.

Namun dalam menentukan sebuah naskah drama juga pendidik tidak bisa memilih naskah-naskah yang sudah tersebar begitu saja. Karena dalam memilih naskah drama harus dilakukan pertimbangan. Sejalan dengan pernyataan Fauzi D

Harry (2018, hlm. 75) mengemukakan bahwa “Persoalan yang paling sulit justru tidak terletak pada ada atau tidaknya naskah drama, tetapi dalam memilih dan menentukan naskah drama yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa.” Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana isi dalam naskah tersebut harus melakukan proses membaca terlebih dahulu.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Itu artinya membaca berarti menggali informasi. Karena selain untuk mendapatkan informasi membaca juga memperkaya kosa kata kita. Dengan membaca kita bisa lebih luas untuk mengenal berbagai macam kata.

Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rusyana (2008, hlm. 2) menunjukkan bahwa “Minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama.” Hal tersebut tentunya menjadi masalah, karena membaca merupakan kunci utama untuk mendapatkan informasi yang ada dalam sebuah naskah drama. tanpa membaca kita tidak akan bisa mengetahui bahkan tidak bisa mendemonstrasikan naskah drama tersebut.

Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Rendahnya minat baca negara Indonesia juga menjadi salah satu faktor rendahnya minat peserta didik untuk membaca karya sastra. Masalah lainnya yang sering dihadapi pendidik adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar masih kurang tersedia dan hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok” yang menjadi tugas pendidik untuk menjabarkan materi pokok tersebut.

Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, pemilihan bahan ajar yang menarik dapat menambah semangat dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Nasution (1992, hlm. 205) mengemukakan bahwa “Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Tak jarang pendidik menggunakan bahan ajar yang tidak cocok dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai Analisis Nilai Sosial dan Moral dalam Naskah Drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang Karya Arifin C. Noer sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Atas. Naskah drama tersebut dirasa cocok untuk membantu pendidik menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena dalam naskah tersebut menceritakan mengenai ketimpangan sosial yang nantinya bisa menjadi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi dunia yang sesungguhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai sosial dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang karya Arifin C. Noer?
2. Bagaimanakah nilai moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang karya Arifin C. Noer?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis nilai sosial dan moral sebagai bahan ajar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat peneliti untuk menjadikan tolak ukur yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang karya Arifin C. Noer.
 - b. Mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang karya Arifin C. Noer.
 - c. Mengidentifikasi pemanfaatan hasil analisis nilai sosial dan moral naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-U mang karya Arifin C. Noer sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.
-

2. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik untuk peneliti maupun pihak-pihak yang terlibat. Manfaat tersebut dapat diperoleh ketika penelitian berlangsung. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang nilai sosial dan moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer.
- 2) Memberi sumbangan pemikiran mengenai kajian nilai sosial dan moral dalam naskah drama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kajian nilai sosial dan moral dalam naskah drama.
- 2) Bagi pendidik dan dosen dapat menjadi rujukan tambahan untuk melengkapi informasi mengenai kajian nilai sosial dan moral dalam naskah drama Orkes Madun II Atawa Umang-Umang karya Arifin C. Noer juga menjadikan penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan nama dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca memahami judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya, penulis akan menguraikannya dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut.

1. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.
 2. Moral adalah ajaran mengenai baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.
 3. Drama adalah sebuah cerita mengenai realitas kehidupan manusia yang dipertunjukkan dalam sebuah pementasan.
 4. Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan sebagai bahan belajar bagi peserta didik yang disiapkan oleh pendidik guna melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
-